

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya khususnya dalam kajian pengembangan bahan ajar telah dilakukan peneliti untuk menghindari terhadap kajian hal-hal yang sama. Peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini terkait bahan ajar, antara lain:

2.1.1 Zumrotus Sa'diyah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab dengan Permainan Bahasa kelas III di MI Nurul Huda Mulyorejo Sukun Malang". Hasil penelitiannya adalah pengembangan bahan ajar bahasa Arab dengan permainan bahasa ini mampu meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas III MI Nurul Huda Sukun Malang,

2.1.2 Rana Nailia (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Imla' untuk Keterampilan Menulis Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas VII MTS". Hasil penelitiannya adalah bahan ajar imla' efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa Arab kelas VII MTS.

2.1.3 Rikha Ramadhania (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menulis untuk Siswa

Tunarungu Kelas III di SLDB Negeri 2 Bantul”. Hasil penelitiannya adalah buku ajar keterampilan menulis dinyatakan layak untuk digunakan oleh siswa tunarungu dalam pembelajaran menulis di kelas II SDLB.

Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, antara lain :

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Zumrotus Sa'diyah	Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab dengan Permainan Bahasa kelas III di MI Nurul Huda Mulyorejo Sukun Malang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghasilkan produk bahan ajar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Produk yang dihasilkan buku ajar bahasa Arab ▪ Penyajian materi ajar berbasis permainan ▪ Subyek penelitian di MI Nurul Huda Mulyorejo Sukun Malang

2	Rana Nailia	Pengembangan Bahan Ajar Imla' untuk Keterampilan Menulis Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas VII MTS	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghasilkan produk bahan ajar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Produk yang dihasilkan bahan ajar Imla' untuk keterampilan menulis bahasa Arab ▪ Subyek penelitian siswa kelas VII MTS
3	Rikha Ramadhania	Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menulis untuk Siswa Tunarungu Kelas III di SLDB Negeri 2 Bantul	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghasilkan produk bahan ajar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Produk yang dihasilkan bahan ajar keterampilan menulis untuk Siswa Tunarungu Kelas III di SLDB Negeri 2 Bantul
Orisinilitas Penelitian		1. Fokus penelitian ini pada pengembangan bahan ajar pego.		

	<p>2. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan bahan ajar pegu yang menarik jika diterapkan dalam pembelajaran pegu.</p> <p>3. Bahan ajar yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan menulis pegon kitab kuning</p>
--	---

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas telah nampak perbedaan yang mendasar baik dari segi teori, tempat atau lokasi penelitian, maupun kesimpulannya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengembangan Bahan Ajar Pegu

Teori-teori yang digunakan dalam sub bab pengembangan bahan ajar pegu antara lain adalah (1) Pengertian pengembangan, (2) Pengertian bahan ajar, (3) Karakteristik bahan ajar, (4) Jenis bahan ajar, (5) Fungsi bahan ajar, dan (6) Prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar.

2.2.1.1 Pengertian Pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses, cara, dan perbuatan mengembangkan.¹ Menurut Sukiman dalam bukunya bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah,

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), hlm. 201.

berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya).² Dan dijelaskan lagi oleh Abdul Majid bahwa pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan..³ Adapun Bambang Warsita berpendapat bahwa pengembangan adalah sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁴

Hakikatnya pengembangan merupakan upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang

² Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 53

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 24.

⁴ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 266.

optimal dan pribadi mandiri.⁵ Dalam pembelajaran, pengembangan adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substitusinya. Secara materi, artinya aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran baik secara teoritis maupun praktis.⁶

Berdasarkan pendapat para ahli yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, untuk membuat atau memperbaiki atau mengembangkan suatu produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.

2.2.1.2 Pengertian Bahan Ajar

★ Pannen mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran.⁷

Sementara itu Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan kepada siswa diantaranya buku-buku, majalah,

⁵ Iskandar Wiryokusumo, Afriliansasari, *Teori Pengembangan*, (Surabaya, 2014), hlm. 26.

⁶ Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 125.

⁷ Pannen, Paulina dan Purwanto, *Penulisan Bahan Ajar*, (Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Intruksional Ditjen Dikti Diknas, 2001), hlm. 19.

koran dan bahan cetak lainnya.⁸ Dalam pengertian lain bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis atau tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.⁹

Lestari menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.¹⁰ Pendapat lain juga dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi, bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang disesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi.¹¹

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yaitu segala bentuk bahan atau materi yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar harus dikuasai dan dipahami oleh siswa karena membantu dalam pencapaian tujuan.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 176.

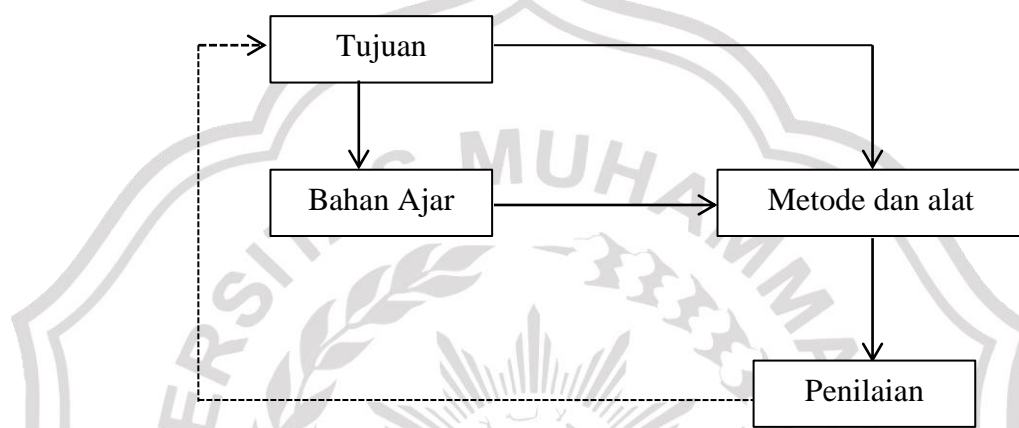
⁹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 128.

¹⁰ Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Padang: Akademia, 2013), hlm. 13.

¹¹ Widodo, Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 40.

Bahan ajar memiliki empat komponen diantaranya tujuan, bahan ajar metode dan penilaian. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Secara skematis keempat komponen tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

Gambar 2.1
Skema Kedudukan Bahan Ajar dalam Komponen Mengajar



Kegiatan belajar mengajar merupakan proses mengordinasi sebuah tujuan, metode dan alat serta penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada diri peserta didik seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2.2.1.3 Pengertian Pego

Kata pego berasal dari bahasa Jawa yang berarti *Ora lumrah anggone ngucapake*” atau lazim dalam mengucapkan.¹² Pendifisian ini disebabkan karena banyaknya kata Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab dan menjadi aneh ketika

¹² Kromoprawiro, *Kawruh Sastro Pegon*, (Madiun: (Manuscript), 1867), hlm 1.

diucapkan. Sedangkan menurut Pigeaud yang dikutip Pudjiastuti menegaskan bahwa teks Jawa yang ditulis dengan aksara Arab disebut teks pegon artinya sesuatu yang berkesan menyimpang. Penamaan ini disebabkan karena jumlah aksara yang diparalelkan dengan aksara Jawa lebih sedikit dari aksara Arab yang menjadi dasarnya.¹³ Perlu ditegaskan di sini mengapa menjadi aneh dan menyimpang, karena secara pakem bahasa Jawa seharusnya ditulis dengan aksaranya sendiri yakni aksara Jawa.¹⁴

Arab pegu yaitu sebuah tulisan aksara atau huruf Arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi.¹⁵ Dalam kamus Jawa-Indonesia, pegon berarti tidak biasa mengucapkan. Kata lain dari “pego” yaitu gundhil berarti gundul atau polos.¹⁶ Sedangkan “huruf Arab pegu” digunakan untuk menuliskan terjemahan maupun makna yang tersurat didalam kitab kuning. Arab pegu sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera disebut dengan aksara Arab-Melayu. Jadi, huruf Arab pegu atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan

¹³ Pudjiastuti, Titik, *Aksara Pegu: Sarana Dakwah dan Sastra dalam Budaya Jawa*, Makalah untuk Temu Wicara Antar Jurusan Daerah, Universitas dan IKIP se Indonesia di UGM (Yogyakarta, 1993), hlm. 3.

¹⁴ Syamsul Hadi, *Bahasa Arab dan Khazanah Sastra Keagamaan di Indonesia*, (Humaniora, 1995), hlm. 95.

¹⁵ Pius A Patanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), hlm. 579.

¹⁶ Purwadi, *Kamus Jawa – Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 278.

dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena tulisan pegu tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tapi juga dipakai di daerah Jawa barat dengan menggunakan Bahasa Sunda, di Sulawesi menggunakan Bahasa Bugis, dan di wilayah Sumatera menggunakan Bahasa Melayu.

Huruf pegu adalah huruf Arab atau lebih tepat huruf Jawi yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa. Kata Pegon konon berasal dari bahasa Jawa pégo yang berarti menyimpang. Sebab bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Berbeda dengan huruf Jawi, yang ditulis gundul, pegon hampir selalu dibubuhi tanda vokal. Jika tidak, maka tidak disebut pegon lagi melainkan gundhul. Bahasa Jawa memiliki kosakata vokal (aksara swara) yang lebih banyak daripada bahasa Melayu sehingga vokal perlu ditulis untuk menghindari kerancuan.

★ Huruf pegu meskipun wujudnya memakai aksara Arab, pembacaannya menggunakan tata bahasa Indonesia karena sejatinya huruf Arab pegon memang berasal dari bahasa Melayu yang penulisannya menggunakan aksara Arab. Membedakan huruf Arab pegu dengan huruf Arab asli sangat mudah. Penulisan Arab pegu menggunakan semua aksara Arab Hijaiyah, dilengkapi dengan konsonan abjad Indonesia yang ditulis dengan aksara Arab yang telah dimodifikasi. Modifikasi

huruf Arab ini dikenal sebagai huruf jati Arab Melayu, berwujud aksara Arab serapan yang tak lazim. Misalnya, untuk konsonan “ng” Arab pegu menggunakan huruf ‘ain dengan tiga titik di atasnya. Sedangkan untuk konsonan “p” diambil dari huruf fa,, dengan tiga titik di atasnya dan sebagainya. Selain itu, huruf Arab pegu meniadakan syakal (tanda baca) layaknya huruf Arab gundul.¹⁷

Pegu mengenal dua macam variasi, antara lain: pegon berharakat dan pegon gundul (tidak berharakat). Keduanya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Sastra suluk dan pensyarahan kitab kuning dengan cara nadhoman, terjemahan nadhoman, terjemahan jenggotan maupun jenis sastra berbentuk syi'iran (syair), semuanya ditulis dengan aksara pegon baik berharakat maupun gundul. Sebagai halnya penulisan huruf-huruf Arab, aksara pegu juga menggunakan khot (font) populer seperti jenis naskhi, tsulutsi, riq'i dan lainnya. Tulisan pegu terutama dalam bahasa Jawa biasa digunakan untuk ngabsahi atau memberikan makna kata per-kata dalam kitab kuning. Biasanya makna ini ditulis di sela-sela baris yang ditulis miring ke bawah.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa pegu adalah sebuah tulisan dari bahasa selain Arab yang

¹⁷ Irfatul Hidayah, *Agama dan Budaya Lokal: Peran Agama dalam Proses Marginalisasi Budaya Lokal*, Jurnal Religi Vol. II No. 2 Juli-Desember 2003, hlm. 137.

ditulis menggunakan huruf hijaiyah. Adapun bahan ajar pegu adalah materi pelajaran pegu yang disusun secara sistematis untuk digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran pegu agar tujuan pembelajaran tercapai.

2.2.1.4 Karakteristik Bahan Ajar

Menurut Widodo dan Jasmadi bahan ajar memiliki karakteristik sebagai berikut:¹⁸

- a. *Self Instructional*, melalui bahan ajar siswa dapat membelajarkan dirinya sendiri. Di dalam bahan ajar harus memuat mengenai tujuan pembelajaran yang jelas agar siswa dapat mengukur sendiri pencapaian hasil belajarnya.
- b. *Self Contained*, di dalam bahan ajar harus berisi satu kesatuan materi yang utuh.
- c. *Stand alone*, bahan ajar yang dikembangkan bisa digunakan sendiri tanpa harus melibatkan bahan ajar yang lain.
- d. *Adaptive*, bahan ajar hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- e. *User Friendly*, bahan ajar haruslah sesuai dengan perkembangan penggunaannya sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi bahan ajar tersebut.

¹⁸ *Ibid*, hlm 50.

Sejalan dengan Widodo dan Jasmani, M. Atwi Suparman menyatakan bahwa bahan ajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁹

- a. *Self Intructional*, yang berarti bahan ajar dapat dipelajari sendiri oleh siswa karena disusun untuk maksud tersebut.
- b. *Self Explanatory Power*, yaitu bahan ajar mampu menjelaskan sendiri karena menggunakan bahasa yang sederhana, isinya runtut, dan tersusun secara sistematis.
- c. *Self Paced Learning*, yaitu siswa dapat mempelajari bahan ajar dengan kecepatan yang sesuai dengan dirinya tanpa perlu menunggu siswa lain yang lebih lambat atau merasa ketinggalan dari siswa yang lebih cepat.
- d. *Self Contained*, yaitu bahan ajar berisi lengkap sehingga siswa tidak perlu tergantung dengan bahan ajar lainnya, kecuali bila bermaksud untuk memperkaya dan memperdalam pengetahuannya.
- e. *Individualized learning materials*, yaitu bahan ajar didesain sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa yang sedang mempelajarinya.
- f. *Flekzible and mobile learning materials*, yaitu bahan ajar yang dapat dipelajari siswa kapan saja, di mana saja, dalam keadaan diam atau bergerak.

¹⁹ M. Atwi Suparman, *Panduan Para Pengajar Desain Instruksional Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 284.

- g. *Communicative and Interactive learning materials*, yaitu bahan ajar didesain sesuai dengan prinsip komunikatif yang efektif dan melibatkan proses interaksi dengan siswa yang sedang mempelajarinya.
- h. *Multimedia, computer based materials* yaitu bahan ajar yang didesain berbasis multimedia termasuk pendayagunaan komputer secara optimal bila siswa mempunyai akses terhadapnya.
- i. *Supported by tutorials and study group*, yaitu bahan ajar masih mungkin membutuhkan dukungan tutorial dan kelompok belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar harus berisi materi yang memadai, bervariasi, mendalam, mudah dibaca, dan sesuai minat serta kebutuhan siswa. Selain itu, bahan ajar harus berisi materi yang disusun secara sistematis dan bertahap, disajikan dengan metode yang dapat menstimulasi perkembangan siswa dan berisi alat evaluasi untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran. Artinya, bahan ajar harus disusun sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan, agar bahan ajar yang disusun dapat menjadi bahan ajar.

2.2.1.5 Jenis Bahan Ajar

Jenis bahan ajar dibedakan atas beberapa kriteria pengelompokan. Menurut Koesnandar, jenis bahan ajar berdasarkan subyeknya terdiri dari dua jenis, yaitu:²⁰

- a. Bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar. Contoh: buku, handout, LKS dan modul. Koesnandar menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi dan bahan belajar mandiri.
- b. Bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar. Contoh: kliping, koran, film, iklan atau berita.

Menurut Zulhannan bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:²¹

- a. Bahan ajar model cetak terdiri dari handout, makalah atau paper, diktat, modul, LKS, buku dasar (buku ajar atau buku teks) dan buku referensi.
- b. Bahan ajar model elektronik

Bahan ajar elektronik meliputi slide, Compact Disk (CD) interaktif dan E-Learning atau Internet.

Menurut Prastogi, dilihat dari bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu:²²

²⁰ Koesnandar, Pengembangan Bahan Ajar Berbasis WEB, Tersedia: <http://www.teknologipendidikan.net/2008/02/12/pengembangan-bahan-belajar-berbasis-web>. Diakses pada 5 November 2020) Pukul 21.00 WIB

²¹ Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Inofatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 149.

- a. Bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar dan model atau maket.
- b. Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- c. Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh: video compact disk dan film.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami suatu presentasi. Contoh: compact disk interactive.

Melihat jenis bahan ajar yang bermacam-macam pengelompokannya seperti yang dipaparkan di atas, maka guru

²² Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hlm. 40.

harus mengetahui jenis-jenis bahan ajar yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Karena dengan pengetahuan guru mengenai jenis-jenis bahan ajar tersebut maka guru akan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, sehingga hasilnya adalah siswa dapat mencapai kompetensi yang dibutuhkan.

2.2.1.6 Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi dalam proses pembelajaran terkait perannya. Peran tersebut meliputi peran bagi guru dan siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:²³

a. Bagi guru

1) Menghemat waktu guru dalam mengajar

Adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajarinya.

★ Sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci lagi.

2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator

Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa dari pada penyampai materi pelajaran.

²³ Tian, Belawati, *Materi Pokok Pengembangan Modul Edisi Ke Satu*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), hlm. 14-19.

3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif

Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami satu topik pembelajaran dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceramah.

b. Bagi siswa

- 1) Siswa dapat belajar tanpa kehadiran atau harus ada guru.
- 2) Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja dikehendaki.
- 3) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
- 4) Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
- 5) Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

★ Menurut Esu, Enokoha dan Umoen, bahan ajar memiliki fungsi sebagai berikut:²⁴

- a. Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran dengan konsep yang abstrak.
- b. Meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar.
- c. Menghemat energi guru untuk berbicara terlalu banyak.

²⁴ Esu, Enokoha dan Umoen, 2008, hlm. 17.

- d. Menggambarkan konsep-konsep yang lebih jelas dan lebih baik dari pada hanya kata-kata guru.
- e. Membantu mengatasi keterbatasan ruang kelas dan mudah diakses.
- f. Membantu untuk memperluas pengetahuan siswa.
- g. Meningkatkan motivasi siswa.

Hal tersebut sependapat dengan Opara dan Oguzor bahwa fungsi bahan ajar adalah:²⁵

- a. Sebagai instruksi yang tersusun secara sistematis untuk memfasilitasi proses pembelajaran.
- b. Membantu siswa untuk berinteraksi secara individual maupun kelompok.
- c. Memudahkan guru dalam mentransfer pelajaran.
- d. Membantu siswa untuk belajar dengan kecepatannya mereka sendiri.
- e. Memperluas pengetahuan dan pemahaman siswa.

Fungsi bahan ajar berdasarkan strategi pembelajaran dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:²⁶

- a. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
 - 1) Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran.

²⁵ Opara dan Oguzor, 2011, hlm 70.

²⁶ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm 8.

- 2) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- b. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain:
- 1) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - 2) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa dalam memperoleh informasi.
 - 3) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- c. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
- 1) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberi informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
 - 2) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama dan apabila dirancang sedemikian rupa maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki kontribusi yang besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru tidak terlalu banyak menyajikan materi. Di samping itu, bahan ajar dapat

menggantikan sebagian peran guru dan mendukung pembelajaran individual.

2.2.1.7 Prinsip-prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran harus memperhatikan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip dalam materi pembelajaran meliputi:²⁷

a. Prinsip Relevansi

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau terdapat kaitan antara materi dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya dalam menyajikan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan harus berkaitan dengan kebutuhan materi pokok yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mengenali gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep, dan memahami prosedur dalam mencapai suatu sasaran tertentu.

b. Prinsip Konsistensi

Sebuah bahan ajar harus mampu menjadi solusi dalam pencapaian kompetensi. Dalam penyusunan bahan ajar yang harus diperhatikan adalah indikator yang harus dicapai dalam kompetensi dasar. Apabila terdapat dua indikator maka bahan yang digunakan harus meliputi dua indikator tersebut.

²⁷ Depdiknas. *Kurikulum Standar Isi 2006*. Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006.

c. Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan artinya, materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Apabila materi yang diberikan terlalu sedikit, maka siswa akan kurang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila materi yang diberikan terlalu banyak, maka siswa akan merasa bosan dan pembelajaran membutuhkan waktu yang banyak. Padahal yang dibutuhkan dalam pembelajaran adalah materi yang sesuai dengan kompetensi dasar baik dalam segi isi maupun banyaknya materi.

Prinsip bahan ajar yang baik menurut Ali Mudhofir adalah:²⁸

- a. Menimbulkan minat baca.
- b. Ditulis dan dirancang untuk siswa.
- c. Menjelaskan tujuan instruksional.
- d. Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel.
- e. Stuktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai.
- f. Memberi kesempatan siswa untuk berlatih.
- g. Mengakomodasi kesulitan siswa.

²⁸ Ali Mudhofir, *op.cit.*, hlm 130.

- h. Gaya penulisan komunikatif dan semi formal.
- i. Kepadatan berdasar kebutuhan siswa.
- j. Dikemas untuk proses instruksional.
- k. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah menyampaikan dalam pengembangan bahan ajar harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:²⁹

- a. Ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum.
- b. Karakteristik sasaran, artinya bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran. Adapun karakteristik tersebut meliputi: lingkungan sosial, budaya, geografis maupun tahapan perkembangan siswa.
- c. Pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar di sekolah perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dalam pelaksanaannya. Salah satu prinsip pembelajaran adalah menyajikan atau menjelaskan materi ajar mulai dari yang mudah dan dilanjutkan ke tingkat

²⁹ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008, hlm. 8-9.

lebih sulit. Karena siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah.

2.2.2 Keterampilan Menulis Pegon Kitab Kuning

Teori-teori yang digunakan dalam sub bab keterampilan menulis pegon kitab kuning antara lain: (1) Pengertian menulis, (2) Menulis pegon, (3) Pengetian kitab kuning, (4) Tingkatan-tingkatan menulis, dan (5) Tujuan dan manfaat menulis.

2.2.2.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat komponen dalam keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan, komponen-komponen tersebut adalah menyimak (listening skills), berbicara (speaking skills), membaca (reading skills) dan menulis (writing skills). Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis didapatkan melalui proses belajar dan berlatih. Seseorang yang tidak pernah berlatih menulis akan mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan.³⁰

Menulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melahirkan perasaan atau pikiran.³¹ Nurgiyantoro menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan

³⁰ Tarigan, Henry Guntur, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 23.

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001, hlm. 968

mellai media bahasa.³² Menulis menurut Suriamiharja adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.³³ Adapun menurut Wiyanto, menulis memiliki dua arti. Pertama, berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat Arti menulis yang kedua adalah kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis.³⁴

Rima Rikmasari menyebutkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata sampai kepada aspek yang lebih kompleks yaitu wacana.³⁵ Dengan demikian keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi karena dalam pengertian tersebut terdapat kesan adanya pengirim dan penerima pesan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan mengkomunikasikan gagasan, perasaan atau pesan dengan menggunakan kosakata dan kaidah kebahasaan dalam bentuk tulisan serta dapat disampaikan kepada orang lain tanpa harus bertatap muka secara langsung. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai

³² Nurgiyantoro, *Menulis Secara Populer*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2001), hlm. 298

³³ Suriamiharja, *Petunjuk Praktis Menulis*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 2.

³⁴ Wiyanto, Asul, *Terampil Menulis Paragraf*. (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 1.

³⁵ Rima Rikmasari, *Efektifitas Media Buku Catatan Harian dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. Pedagogik. Vol. 1 No. 2*, 2013, hlm. 23.

peranan penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengutarakan pikiran dan gagasan untuk menyampaikan maksud dan tujuan.

2.2.2.2 Menulis Pegon

Bahasa Jawa memang memiliki kosa kata vokal lebih banyak dari pada bahasa Melayu. Sehingga, vokal perlu ditulis untuk menghindari kerancuan dalam membacanya. Guru besar fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Gajah Mada (UGM), Prof Dr. Syamsul Hadi menjelaskan kata pegon berasal dari bahasa Jawa pegon yang artinya tidak lazim dalam mengucapkan bahasa Jawa. Hal ini menurut beliau disebabkan kata Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab dan menjadi aneh ketika diucapkan. Tentu saja karena bahasa Jawa lebih tepat jika ditulis dengan aksara sendiri, yakni aksara Jawa.

Pegon ialah tulisan berbahasa ajam (selain Arab), seperti: Jawa, Indonesia dan sebagainya dengan memakai huruf Arab (hijaiyah) tanpa memakai harokat. Pegon merupakan salah satu karya sastra Jawa peninggalan seorang wali besar pada masanya bahkan sampai sekarang, yaitu sunan Ampel. Menurut Prof Dr. Syamsul Hadi hampir semua khazanah keagamaan Jawa yakni sastra suluk, kitab kuning, terjemah nadhoman, maupun jenis sastra berbentuk syi'iran ditulis dengan Arab pegon. Tetapi huruf Arab pegon juga dipakai untuk penulisan pada umumnya,

terutama di kalangan pesantren.³⁶ Jika sudah berbicara tentang arab pegon atau makna gandul dalam bahasa jawnya, maka tidak akan bisa terlepas dari yang namanya Kitab Kuning. Pesantren manapun, khususnya yang memakai sistem salaf secara keseluruhan pasti menggunakannya.

Pembelajaran kitab kuning santri biasanya memberikan tulisan pegon atau makna kitab yang ditulis dengan tulisan Arab dengan menggunakan bahasa jawa. Membedakan huruf Arab pegon dengan huruf asli sangat mudah. M. Irfan Shofwan dalam bukunya “Mengenal Arab Melayu” menerangkan bahwa penulisan Arab pegon menggunakan semua aksara Arab Hijaiyah dilengkapi dengan konsonan abjad Indonesia yang ditulis dengan aksara Arab yang telah dimodifikasi.³⁷

Dilihat dari kejauhan, tulisan pegon seperti tulisan Arab pada biasanya, namun kalau dicermati sebenarnya susunannya atau rangkaian huruf-hurufnya bukan susunan bahasa Arab. Orang Arab asli tidak akan bisa membaca tulisan ini. Huruf konsonan dalam tulisan pegon ini diwakili huruf-huruf hijaiyah yang mirip bunyinya, seperti”m” dengan (م). Sementara huruf vokalnya diwakili dengan huruf-huruf yang dalam tulisan Arab berfungsi untuk memanjangkan bacaan huruf, yakni alif (ا),

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP35 Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986), hlm. 71.

³⁷ M. Irfan Sofwan, *Mengenal Tulisan Arab Melayu*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerja Sama dengan Adi Cita, 2005), hlm. 25.

wawu (و) dan ya (ي). Alif untuk mengganti huruf “a”, wawu untuk mengganti huruf “u” dan “o” serta ya’ untuk konsonan “i”. Untuk vokal e ditulis tanpa ada huruf bantu atau terkadang dipakai tanda khusus berupa huruf bergelombang (ّ). Konsonan *nga* (jawa), tulisan pegon menggunakan huruf Arab غ dengan titik satu atau tiga di atasnya (غ). Konsonan P diambil dari huruf F dengan titik satu atau tiga di atasnya (ف) dan sebagainya. Selain itu huruf Arab pegon meniadakan syakal (tanda baca) layaknya huruf Arab gundul.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis pegon adalah menulis selain bahasa Arab dengan menggunakan huruf Arab hijaiyah tanpa memakai harokat. Adapun cara menulis pegon kurang lebih sama dengan cara menulis Arab dan dimulai dari sisi kanan.

2.2.2.3 Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah buku-buku berhuruf Arab yang dipergunakan di lingkungan pesantren.³⁸ Imam Bawani dalam buku "Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam", memberikan batasan terhadap kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama’ masa lalu, khususnya pada abad

³⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Al-Jurumiyah Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung:Mizan, 1999), hlm. 131.

pertengahan.³⁹ Kitab kuning juga sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok di pesantren-pesantren salafiyah. Namanya merujuk pada warna kerta yang digunakan untuk mencetaknya di masa lalu (berabad-abad lau) yaitu kekuning-kuningan. Kini, kendati sebagian dicetak di atas kertas berwarna putih pun, namaya tetap kitab kuning. Kitab ini berisi hasil pemikiran ulama di masa lampau dalam berbagai bidang.

Secara umum, kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab refrensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (al-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke 17-an M. Lebih rinci lagi, kitab kuning didefinisikan dengan tiga pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama masing. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Dan ketiga, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.⁴⁰

Istilah lain dari “kitab kuning” adalah “kitab klasik” (*Al-Kutub Al-Qodimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama’ berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.⁴¹ Dan karena rentang

³⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya:Al-Ikhlas, 1993), hlm. 135.

⁴⁰ <http://id.shvoong.com/books/classic-literature/2166773-definisi-kitab-Al-Jurumiyah-pesantren-kitab/#ixzz2FjGLUYEa> Diunduh hari sabtu, 31 Oktober 2020 pukul 09.37 WIB.

⁴¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiayi dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 36.

kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks di dalamnya tidak memakai harakat bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca seperti koma , titik, tanda seru dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning merupakan karya para ulama’ terdahulu tentang ilmu agama serapan dari al-Qur’an dan hadits melalui ijtihad dan penelaahan mendalam. Adapun menulis pegon kitab kuning adalah memberi makna perkata pada kitab kuning dengan tulisan pegon.

2.2.2.4 Tingkatan-tingkatan dalam Menulis

Pembelajaran menulis hendaknya memperhatikan tahap-tahap atau tercapainya indikator secara umum. Adapun tahap-tahap pengajaran menulis (B.Arab) diantaranya:⁴²

a. Keterampilan sebelum menulis huruf

Pada tahap ini sebelum siswa menulis siswa dilatih cara memegang alat tulis seperti pena atau pensil dan diberi buku sebagai sarana menulis dan perlengkapan-perengkapan yang lainnya untuk menunjang proses belajar menulis seperti penghapus dan penggaris.

⁴² Aziz Fakhrurozi dan Erta Mahyuddin, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: CV Pustaka Cendikia Utama, 2011), hlm. 144-145.

b. Pengajaran menulis huruf

Dalam pengajaran menulis huruf siswa berlatih dengan menggabungkan titik-titik yang menjadi suatu garis dan membentuk huruf. Setelah itu dilanjutkan dengan menebali, menulis huruf secara langsung tanpa bantuan garis maupun titik dan menggabungkan huruf-huruf yang dibuat menjadi satu lafadz.

c. Pengajaran menyalin (*Naskh/Naql*)

Setelah siswa selesai berlatih menulis huruf, setelah itu untuk proses pembiasaan dan latihan siswa diminta untuk menyalin kalimat dari buku bahasa Arab yang dipelajari, ini berfungsi agar siswa terbiasa menulis Arab, menambah mufradat dan mengetahui susunan gramatika bahasa Arab. Pada tahap ini guru juga melihat kemampuan siswa. Jadi tidak semua buku bacaan ditulis oleh siswa.

d. Pengajaran dikte (*Imla'*)

Setelah para siswa dilatih menyalin tulisan sesuai dengan kemampuan rata-rata siswa, siswa mulai berlatih untuk didikte. Latihan ini bertujuan untuk menuju kemampuan menulis siswa dari apa yang mereka dengar.

e. Pengajaran menulis terstruktur (*Insyah' Muwajjah*)

Menulis terstruktur ini dilakukan ketika tahap-tahap lain sudah tercapai, karena dengan siswa melewati tahap-tahap tersebut

akan memudahkan siswa untuk melakukan menulis secara terstruktur. Menulis terstruktur merupakan menulis yang sesuai dengan gramatika bahasa Arab seperti penggunaan dhomir, isim isyarah dan lain sebagainya.

f. Pengajaran menulis bebas (*Insyā' Hurr*)

Dalam pengajaran ini siswa diberi kebebasan dalam menulis bahasa Arab sesuai dengan kemampuan masing-masing dan kreatifitas mereka sendiri. Contoh: siswa diminta untuk menulis cerita liburan sekolah menggunakan bahasa Arab.

M. Ainin berpendapat, ada 3 tahap dalam menulis bahasa Arab diantaranya:⁴³

a. Menulis terkontrol (*Muwajjah*)

Menulis terkontrol adalah aktivitas menulis tahap awal. Kegiatannya masih membutuhkan kontrol atau pengawasan guru. Sehingga pada tahap ini guru lebih dominan dibandingkan aktivitas siswa. Berikut ini beberapa yang dapat dilakukan pada menulis terkontrol yang diberikan guru:

- 1) Kalimat jigsaw yakni aktivitas meniru teks.
- 2) Menyalin dan menulis (*Find and copy*).
- 3) Menyusun kalimat (*sentence combining*).
- 4) Menyimpulkan.

b. Menulis terbimbing (*Muwajjah*)

⁴³ M. Ainin, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa*, (Malang: Misykat, 2006), hlm. 179-180.

Menulis terbimbing adalah kemampuan menulis menggunakan panduan tentu disertai dengan pemberian stimulus berupa gambar, pertanyaan, kosa kata atau kalimat pemandu. Keterampilan menulis terbimbing meliputi:

- 1) Mengurutkan beberapa kata menjadi kalimat sempurna.
 - 2) Menyusun kalimat dengan sebuah gambar.
 - 3) Menyusun kalimat berdasarkan kosa kata.
 - 4) Mengurutkan sebuah kalimat menjadi paragraf.
 - 5) Mendeskripsikan objek atau gambar berdasarkan pertanyaan.
 - 6) Mendeskripsikan sebuah gambar tunggal.
 - 7) Mendeskripsikan sebuah gambar seri.
 - 8) Menyusun sebuah paragraf berdasarkan pertanyaan.
- c. Menulis bebas (*Hurr*)

Menulis bebas adalah aktivitas menulis dengan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan.

Hermawan membedakan tahapan menulis (B. Arab) menjadi 3 jenis, yaitu:⁴⁴

- a. Imla', yaitu kategori menulis yang menekankan rupa atau postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat.
- b. Kaligrafi (*al-Khat*), yaitu kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa atau postur huruf dalam membentuk kata-

⁴⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 151.

kata dan kalimat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika (*al-Jamal*).

- c. Mengarang (*al-Insya'*), yaitu kategori menulis yang berorientasi kepada pengekspresian pokok pikiran berupa ide, pesan, perasaan dan sebagainya ke dalam bahasa tulisan, bukan visualisasi bentuk atau rupa huruf, kata atau kalimat saja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis harus memperhatikan tahapan atau tingkatannya yaitu dimulai dari tingkatan dasar hingga tingkatan atas yang mana dimulai dari *naql nask* (menyalin), *Imla'* (dikte) dan menulis terstruktur kemudian menulis bebas.

2.2.2.5 Tujuan dan Manfaat Menulis

Menurut Sujanto, secara garis besar tujuan menulis adalah mengekspresikan perasaan, memberi informasi, mempengaruhi pembaca dan memberi hiburan. Dalam satu tulisan, tidak menutup kemungkinan memiliki lebih dari satu tujuan, misalnya saja seorang penulis ingin memberikan informasi sekaligus ingin mempengaruhi pembaca.⁴⁵

Menurut Syafi'ie, tujuan menulis sebagai berikut:⁴⁶

- a. Mengubah keyakinan pembaca.
- b. Menanamkan suatu pemahaman kepada pembaca.

⁴⁵ Sujanto, *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara Untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 68.

⁴⁶ Syafi'ie, *Retorika dalam Menulis*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 52.

- c. Merangsang proses berfikir pembaca.
- d. Menyenangkan dan menghibur pembaca.
- e. Memberitahu pembaca.
- f. Memotivasi pembaca.

Menurut Hartig dalam Tarigan mengemukakan bahwa menulis mengandung beberapa jenis tujuan, diantaranya:⁴⁷

- a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

- b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

- c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

- d. *Informational purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.

- e. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

⁴⁷ Tarigan, *Op.Cit*, hlm 23.

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri.

g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

Morsey dalam tarigan mengungkapkan manfaat menulis adalah untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dengan maksud dan tujuan agar dapat dicapai oleh para penulis yang dapat menyusun pikiran serta menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami. Kejelasan tersebut bergantung pada pikiran, organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang baik.⁴⁸

Suparno dan Mohamad Yunus menyatakan beberapa manfaat menulis sebagai berikut:⁴⁹

- a. Peningkatan kecerdasan.
- b. Pengembangan inisiatif dan kreativitas.
- c. Penumbuhan keberanian.
- d. Pendorong kemauan dan keterampilan mengumpulkan informasi.

⁴⁸ Tarigan, *Op.Cit*, hlm. 20.

⁴⁹ Suparno dan Mohamad Yunus, *Keterampilan Dasar Menulis*, (Jakarta: Unbiversitas Terbuka, 2007), hlm. 14.

Hairston dalam Nursisto memaparkan beberapa manfaat menulis sebagai berikut:⁵⁰

- a. Sarana untuk menemukan sesuatu.
- b. Memunculkan ide baru.
- c. Melatih keterampilan mengorganisasi dan menghernihkan sebagai konsep atau ide.
- d. Melatih sikap objektif pada diri seseorang.
- e. Membantu menyerap dan memproses informasi.
- f. Melatih untuk berfikir kreatif.

Tujuan pembelajaran menulis (B. Arab) menurut Taufik adalah:⁵¹

- a. Mampu menulis huruf hijaiyah dengan harakat dan mampu membunyikannya.
- b. Mampu menuliskan huruf hijaiyah secara terpisah maupun bersambung dan mampu mengetahui perbedaan huruf hijaiyah berada di awal, tengah maupun akhir.
- c. Memahami dengan benar mengenai teori penulisan bahasa Arab.
- d. Mampu menulis dari arah kanan kemudian ke kiri.
- e. Mengetahui bentuk-bentuk tulisan, tanda baca dan fungsinya.
- f. Mampu mengaktualisasikan ide atau gagasan dalam bahasa tulis dengan susunan kalimat yang baik.

⁵⁰ Nursisto, *Penuntun Mengarang*. (Yogyakarta: Adi Cita, 1999), hlm. 8.

⁵¹ Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: PMN, 2011), hlm. 63.